

**KISAH NABI AYUB DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS**



SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
OLEH:
VALIENA CANTIKA RAGA IMANI
YOGYAKARTA

NIM:16530026

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen : : Ahmad Rafiq, Ph.D.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Valiena Cantika Raga Imani
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Valiena Cantika Raga Imani
NIM : 16530026
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KISAH NABI AYUB DALAM AL-QUR'AN:
ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Sudah dapat disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2020

Pembimbing


Ahmad Rafiq, S.AG., M.AG., PH.D.

NIP: 197412141999031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:Valiena	Cantika	Raga	Imani	
NIM	:16530026				
Fakultas	:Ushuluddin	dan	Pemikiran	Islam	
Program Studi	:Ilmu	Al-Qur'an	dan	Tafsir	
Alamat Rumah	:PT. High Desert Jl. Raya Karang-Sumberingin Rt.7/Rw.2, no. 6 (100 m barat jembatan sumberingin) Trenggalek				
HP	:085601366804				
Judul Skripsi	:Kisah	Nabi	Ayub	dalam	Al-Qur'an:
	Anilisis Strukturalisme Levi-Strauss				

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqosyahkan dengan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqosyah, jika lebih dalam waktu 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia, dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juli 2020

Yang menyatakan,



Valiena Cantika Raga Imani

NIM. 16530026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-882/Un.02/DU/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : **KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS**

yang dipentaskan dan disusun oleh:

Nama : **VALIENA CANTIKA RAGA IMANI**
 Nomor Induk Mahasiswa : **16530026**
 Telah diujikan pada : **Kamis, 30 Juli 2020**
 Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
 SIGNED

Valid ID: 3316a16c8e1



Penguji II

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
 SIGNED

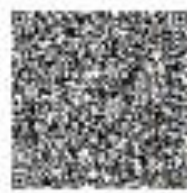
Valid ID: 3e73a036e7



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
 SIGNED

Valid ID: 3f02a036e7



Yogyakarta, 30 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
 SIGNED

Valid ID: 3f0712a6f6e7

MOTTO

Berkata Positif, Berpikir Positif, Bertindak Positif

Usaha + Do'a + Yakin + Tawakkal = Miracle



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung saya Ayah dan Ibu yang selalu ada dengan do'a-do'anya dan kasih cintanya yang tak terbatas

Kedua kakak-kakak yang selalu mendukung dan mendo'akan Guru-guru yang tak bosa memberikan kami ilmu, terkhusus untuk pembimbing dari skripsi ini bapak Ahmad Rafiq

Teman-teman yang ada dengan dukungan mereka
Almamater tercinta, Rumah Tasnim Darussalam, UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta



KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
 اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ‘sederhana ini’ yang diberi nama sebagai skripsi yang berjudul: *Penyandingan Kata Salat dan Zakat dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Shalawat bertangkaikan salam senantiasa tersanjungkan kepada Pemuda terbesar sepanjang zaman, Nabi Muhammad Saw yang telah menginspirasi penulis untuk menulis tulisan sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak lepas dari banyak kekurangan, sehingga diharapkan pasca penulisannya dapat muncul berbagai kritik dan saran dari guru-guru, pakar-pakar ilmu, dan cerdas pandai alim. Selesaiannya penulisan tulisan ini tidak lepas dari bantuan do’a, dukungan ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. MA. M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada mahasiswa khususnya penulis. Sosok yang penuh kearifan dan kebijaksanaan, sehingga begitu menginspirasi dan berkesan di hati penulis.
4. Dr. Ahmad Baidhowi selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan perhatian, masukan dan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswa bimbingannya.
5. Ahmad Rafiq, S.AG., M.AG., PH.D. selaku pembimbing skripsi dan inspirasi bagi penulis untuk selalu mengkaji Al Qur'an. Penulis haturkan terima kasih sedalamnya sebab telah bersedia membimbing penulis selama ini. Sosok yang senantiasa memberikan masukan dan nasihat kepada penulis agar terus semangat belajar dan mengkaji Al-Qur'an bahwa masih banyak tema-tema yang dapat dijadikan sebuah ide. Semoga balasan kebaikan untuk beliau dan sekeluarga.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang sangat berperan penting bagi penulis selama menempuh studi. Demikian juga staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Owner onobuku yang telah membantu penulis dalam pencarian literatur.
7. Segenap keluarga yang selalu mendukung penuh dan mendoakan penulis. Ayah Ibu yang selalu mendukung penuh dengan kasih sayang dan do'a, kedua kakak penulis Valiena Rahmawati dan Valiena

Silviana Avivah yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.

8. Teman-teman penulis yang selalu ada untuk menghibur dan menyemangati penulis. Terima kasih atas segala waktu dan pengalaman bersama. Tentu pencapaian penulis tidak akan sampai pada tahap ini tanpa dukungan, doa, keringat dan sebagainya. Semoga mendapatkan balasan terbaik dan semua cita-cita dapat dimudahkan dan tercapai.
9. Kawan-kawan seperjuangan, Keluarga IAT 2016, dan lebih khusus lagi IAT B dengan orang-orangnya yang sangat menginspirasi bagi penulis. Tidak ada nama yang penulis khususkan dalam hal ini, karena semua teman – teman penulis sangat menginspirasi penulis.
10. Guru-guru penulis, kerabat, teman dan seluruh pihak yang telah *support*, memanjatkan do'a dan sebagainya. Semoga dibalas oleh-Nya dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap karya kecil ini mampu memberikan manfaat.

Yogyakarta, 22 Juli 2020

Valiena Cantika Raga Imani

ABSTRACT

The verses of history in the Al-Qur'an is regarded as a powerful medium or tool to convey a lesson from al-Qur'an, than just by the usual way. History will makes a deep influence in every person, because people more like to listen a history than just an advice.¹ One of the Purpose of history in the Al-Qur'an is to give education, as like Abdul Mustaqim said in "Kisah Al-Qur'an Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya".² This research discusses about the history of Prophet Ayub in the Al-Qur'an using Structuralism of Levi-Strauss analysis. This analysis focuses in the structure concept and transformation. Concept of structure are surface structure and deep structure. By using those two structure concept, will discovered another meaning from lesson of Prophet Ayub history. This research proved that the history of Prophet Ayub has two relation, they are: relation between humans and relation between God and human. From those two relations, found the concept of "Law of Attraction". Law of attraction is what is happening is the result of what we think. That means, mind has a great control to our self.

¹Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*,(Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 155

²Abdul Mustaqim, "Kisah al Quran Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan" dalam Jurnal *Ulumuna*, Volume XV, Nomor 2, Desember 2011, hal. 10

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka.....	11

F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitiian	22
H. Sistematika Pembahasan.....	23
 BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN	
1. KISAH DALAM AL-QUR'AN.....	24
A. Definisi Kisah.....	24
B. Jenis Kisah dalam Al-Qur'an	29
C. Karakteristik Kisah Al-Qur'an.....	32
D. Tujuan Kisah	34
E. Teknik Pemaparan Kisah.....	36
2. KISAH DALAM AL-QUR'AN DALAM STRUKTURALISME LEVI- STRAUSS.....	39
BAB III KISAH NABI AYUB DALAM AL-QUR'AN	41
BAB IV STRUKTUR LUAR KISAH NABI AYUB.....	69
BAB V STRUKTUR DALAM KISAH NABI AYUB	88
BAB VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99

DAFTAR PUSTAKA..... 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 108



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain		koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

قصة	Ditulis	qiṣṣah
قرب	Ditulis	qarraaba

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

قصة	Ditulis	qiṣṣah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامهالأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya
---------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

مفردات الفاظ	Ditulis	Mufradāt Al Alfāz
--------------	---------	-------------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	A
_____	dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
------	---------	---------

أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf

Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*e/*)-nya.

الشباب	Ditulis	Asy-syabāb
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

قصص الأنبياء	Ditulis	Qaṣaṣ Al Anbiyā
الألفاظ القران	Ditulis	Alfāz Al Qur'ān

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat kisah dipandang sebagai media atau alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan, ibrah atau pelajaran dalam Al-Qur'an, daripada hanya dengan penyampaian pesan yang apa adanya.³ Banyak dari ulama' yang menjelaskan ayat kisah dari berbagai sisi. Salah satunya adalah Muhammad Ahmad Khalafullah dalam kitabnya *Al-Fann Al-Qaṣaṣ fi Al-Qur'an Al-Karim*. Ia menjelaskan tujuan kisah Al-Qur'an ke dalam empat bagian.

Pertama, hal terpenting dari tujuan kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk meringankan tekanan yang diberikan orang-orang musyrik kepada Rasulullah dan orang-orang mukmin. Orang-orang musyrik menekan Rasulullah dan orang-orang mukmin dengan perbuatan dan perkataan keji mereka. Mereka melakukan tipu daya terhadap Rasulullah, Al-Qur'an dan dakwah Islam. Oleh karena itu, Allah melarang Rasulullah untuk menjadi lemah terhadap tekanan yang mereka berikan.⁴ Sebagaimana firman Allah, "Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa

³Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*,(Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 155

⁴Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fan al-Qaṣṣāsi fi Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Sīnā li An-Nasyr, 1999) cetakan ke 4, hlm. 229

yang mereka ucapkan.”⁵ “Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah.”⁶

Kedua, tujuan dari kisah Al-Qur’an adalah untuk meringankan tekanan batin, menguatkan keimanan dan keyakinan jiwa akan akidah Islam dan menumbuhkan semangat berkorban baik jiwa maupun raga di jalan Allah. Ketika telah tumbuh kesemangatan dalam jiwa dan raga untuk berkorban dan berjuang dalam Islam, maka diri akan terdorong untuk meneruskan dakwah Islam dan keimanan tidak akan mudah goyah. Di samping itu, sastra juga memiliki potensi untuk membangun jiwa-jiwa militan yang siap melawan segala bentuk kemungkaran. Apabila kemungkaran menguasai bumi, tidak akan ada ketenangan dalam hidup karena ajaran-ajaran kebenaran tidak diperhatikan dan dilaksanakan. Hal inilah yang dimaksud Al-Qur’an ketika menceritakan sebuah kisah tentang kondisi suatu kaum yang tidak berperikemanusiaan, kebencian dimana-mana dan penyembahan berhala yang diyakini sebagai warisan nenek moyang adalah untuk menambah dan mengokohkan keimanan dan keyakinan jiwa akan Islam.⁷

Ketiga, tujuan kisah al-Qur’an adalah untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman. Al-Qur’an sering menggambarkan kemenangan para pejuang Allah

⁵Q.S Al-Hijr [15]: 97 (mis.: Terjemah Al-Qur’an ke dalam Bahasa Indonesia dikutip dari Al-Qur’an dan Terjemah Kemenag)

⁶Q.S Al-An’am [6]: 33 (mis.: Terjemah Al-Qur’an ke dalam Bahasa Indonesia dikutip dari Al-Qur’an dan Terjemah Kemenag)

⁷Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qasāsi fi Al-Qur’an Al-Karim*, hlm. 234

dan orang-orang beriman dan juga tentang kekalahan para penentang Allah. Seperti dalam surat *Al-A'raf*, *Al-Syu'ara* dan *Al-Qamar*, didapati bahwasanya Al-Qur'an menunjukkan tentang berita umat terdahulu. Al-Qur'an mengambil bagian tertentu dari sebuah kejadian atau peristiwa untuk menumbuhkan rasa takut atau gelisah ke dalam hati orang-orang yang ingkar kepada Allah dan sekaligus menumbuhkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman. *Keempat*, tujuan kisah Al-Qur'an adalah untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad merupakan seorang Nabi dan Rasul yang membawa wahyu dari Allah.⁸ *Keempat*, tujuan kisah sudut pandang sastra, kisah menunjukkan pada keindahan atau susunan bahasa kisah dalam Al-Qur'an sebagai peneguh hati untuk tetap beriman.⁹

Mana' Al-Qaththan dalam *Mabahiṣ fi 'Ulum Al-Qur'an*, menjelaskan tujuan kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut: *pertama*, menjelaskan dasar dakwah yaitu untuk menyembah Allah SWT dan menerangkan syariat agama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Anbiya' [21]: 25 (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ), "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"."

Kedua, menguatkan atau mengokohkan hati Rasulullah dan umatnya terhadap agama Allah dan meyakini akan kebenaran pertolongan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Hud [11]: 120 (وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي)

⁸Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qasāsi fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 273

⁹Mahfuz Rizqi Mubarak, "Muhammad A. Khalafullah Cerita Al-Qur'an dalam Bingkai Sastra", Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 6-7

(هُدَاهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ) “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Ketiga, membenarkan kenabian nabi-nabi terdahulu, menghidupkan peringatan mereka, pengabdian nenek moyang mereka. *Keempat*, mengungkapkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW tentang berita-berita masa lampau. *Kelima*, sebagai hujah bagi para ahli kitab yang menutupi kebenaran Al-Qur’an. *Keenam*, kisah merupakan bagian dari sastra, yang dengannya menguatkan hati pendengarnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Yusuf [12]: 111 (لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ) “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...”¹⁰

Abdul Mustaqim, dalam “Kisah Al-Qur’an Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, membagi tujuan kisah ke dalam tiga bagian, yaitu *pertama*, informatif, menginformasikan tentang kisah tersebut, baik mengenai tokoh, tempat ataupun peristiwa yang terjadi di dalamnya. Seperti halnya kisah tokoh asbabul kahfi, kisah kota Iram, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan Amoro (kaum Nabi Luth) dan sebagainya.¹¹

Kedua, justifikatif-korektif, membenarkan kisah-kisah yang diceritakan dalam kitab terdahulu, serta mengoreksi kesalahan yang ada. Seperti, kisah dalam kitab Taurat dan Injil yang dibenarkan dalam Al-Qur’an sekaligus dengan memperbaiki

¹⁰Mana’ Al-Qaththan, *Mabahis fi ‘Ulumi Al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahabah) hlm. 301-302

¹¹Abdul Mustaqim, “Kisah al Quran Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan” dalam Jurnal *Ulumuna*, Volume XV, Nomor 2, Desember 2011, hal. 10

kesalahannya. *Ketiga*, edukatif, yaitu memberikan pelajaran atau ibrah dari peristiwa atau kisah yang pernah terjadi. Abdul Mustaqim menjelaskan:¹²

“seperti halnya teori Cicero dalam Filsafat Sejarah bahwasanya peristiwa sejarah itu akan berulang, hanya saja aktornya yang berbeda. Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qura’an: “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

M. Bani Mulyanto dalam “Kisah Ayub dalam al-Qur’an” menjelaskan bahwa kesabaran yang dimiliki Nabi Ayub merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam menjalani hidup.¹³ Perilaku inilah yang dirasa tepat untuk dijadikan suri tauladan bagi seluruh manusia di bumi. Banyak manusia mengalami keputusasaan dalam menjalani lika-liku kehidupan dan tidak sedikit pula yang mengalami depresi atau bahkan harus mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Kisah Nabi Ayub dapat ditemukan salah satunya dalam Q.S al-Anbiya’ [21]: 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".”

Quraisy Syihab dalam tafsirnya menjelaskan, ayat di atas merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengingat dan mengingatkan tentang

¹²Abdul Mustaqim, *Kisah al Quran Hakikat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan* hal. 10-11

¹³M. Bani Mulyanto, “Kisah Ayub dalam al-Qur’an”, Sikripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 23

kisah Nabi Ayub, ketika ia mengadu kepada Tuhannya akan cobaan yang menimpa dirinya dengan kebinasaan dan kehancuran anugerah dan bahkan dengan penyakit yang dideritanya. Nabi Ayub tetap tabah dan sabar menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya, tanpa keluh kesah dan tidak pula memohon pertolongan kepada selain Allah. Beliau hanya menjelaskan keadaannya dengan berkata: “Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa kesulitan (أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ) dan kemudian beliau melanjutkan dengan menyebut sifat Allah atau memuji-Nya, sedang Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang (وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ). Oleh karena itu, wahai Tuhan perilahankan aku sesuai kesabaran dan keagungan rahmat-Mu.¹⁴

Ibn Kasir menjelaskan tentang ayat di atas, bahwasanya Allah Swt menyebut Nabi Ayub untuk menceritakan kisah Nabi Ayub yang ditimpa musibah dengan kehilangan harta benda, anak-anak dan penyakit yang menimpa tubuhnya. Semua musibah yang menimpa Nabi Ayub merupakan cobaan atau ujian yang harus dihadapi Nabi Ayub. Nabi Ayub merupakan seorang yang kaya, memiliki banyak ternak, lahan pertanian, banyak anak serta tempat-tempat tinggal yang menyenangkan. Kemudian, Allah menguji Nabi Ayub dengan melenyapkan segala apa yang dimilikinya dan menimpakan penyakit di tubuhnya. Menurut suatu pendapat, penyakit yang menimpanya adalah penyakit lepra yang mengenai sekujur tubuhnya, kecuali hati dan lisannya yang selalu berzikir mengingat Allah Swt. Cobaan ini membuat orang-orang menjauhi Nabi Ayub. Beliau tinggal menyendiri di pinggir kota. Tidak ada seorang pun yang mau datang kepadanya selain istrinya yang bertugas merawatnya dan mengurus

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati) Hal: 493-494

keperluannya. Menurut suatu pendapat, istri Nabi Ayub bekerja sebagai seorang pelayan, dari rumah ke rumah yang upahnya ia gunakan untuk makan Nabi Ayub.

Al-Ṭabari menjelaskan tentang ayat di atas, bahwasanya Allah mengingatkan Nabi Muhammad tentang kisah Nabi Ayub, ketika Nabi Ayub berdo'a kepada Tuhannya bahwa dirinya telah ditimpa suatu bencana dan cobaan yang berat. Allah memperkenankan doa Nabi Ayub dengan menghilangkan bencana dan cobaan yang ia hadapi. Menurut Al-Ṭabari, bencana dan cobaan yang menimpa Nabi Ayub merupakan bagian dari ujian Nabi Ayub.¹⁵

Dari penafsiran ketiga tokoh di atas, tampaklah jelas bahwasanya kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an menceritakan tentang bagaimana sikap Nabi Ayub dalam menghadapi ujian yang menimpa dirinya. Beliau memohon dengan sabar dan bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada Tuhannya untuk dilepaskan dari cobaan yang menimpanya. Penulis menggunakan analisis strukturalisme Levi Strauss untuk meneliti lebih lanjut pesan yang dapat ditemukan dari kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an, sebagaimana salah satu tujuan dari kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai sarana edukatif.

Strukturalisme Levi Strauss menjelaskan bahwa fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan. Budaya dan bahasa memiliki hubungan, sebagai berikut: 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) bahasa

¹⁵Al-Ṭabari, *Jami'ul Bayan min Ta'wili Ayil Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994) hlm. 273

merupakan bagian dari kebudayaan. 3) bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan. Dengan relasi budaya dan bahasa inilah Levi Strauss dapat menemukan hal lain dari sebuah karya, yang bukan hanya sekedar visi atau misi belaka. Akan tetapi, ia dapat menemukan nilai atau makna yang secara tidak dapat membentuk ide, gagasan atau pikiran seseorang.¹⁶

Muhammad Amin dalam Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa, menjelaskan konsep relasi nabi dengan penguasa dengan tiga konsep, yaitu: Patron-Klien, Aliansi dan Oposisi. Patron menginginkan adanya timbal balik dan klien yang ketika itu masih kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya keinginan kuat dari para penguasa untuk menjalin hubungan patron-klien dengan tokoh utama yaitu Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Dan aliansi dialami Nabi Yusuf dan oposisi dialami oleh Nabi Musa. Dari tulisan Muhammad Amin dapat ditarik kesimpulan, bahwa strukturalisme Levi Strauss mampu melahirkan sebuah konsep baru untuk memahami sebuah relasi.¹⁷

Strukturalisme Levi Strauss menganalisis makna dari sebuah karya dengan membangun struktur yang terdapat dalam karya tersebut. Dengan membangun struktur kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an - yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) akan didapati makna lain dari kisah Nabi Ayub. *Struktur luar* adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasar ciri-ciri luar

¹⁶Isnaini Rahmawati, "Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss", Tesis Fakultas Hukum UIN Raden Fatah Palembang, hlm.97

¹⁷Muhammad Amin, "*Relasi Nabi dengan Penguasa dalam al-Qur'an (Analisis Strukturalisme Levi Strauss terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa)*", Sikripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. *Struktur dalam* adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur baru yang berhasil dibuat dari struktur luar, yaitu dengan memisahkan cerita kedalam miteme-miteme. Struktur dalam inilah yang akan digunakan untuk membangun konsep baru kisah Nabi Ayub.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat di ambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur luar kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah struktur dalam kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami struktur luar dari kisah Nabi Ayub
2. Untuk memahami struktur dalam dari kisah Nabi Ayub

D. Kegunaan

Secara teoritis dan praktis penelitian ini diharapkan mampu membangun konsep baru dari kisah Nabi Ayub, sehingga dapat untuk menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya atau bahkan hasil dari penelitian ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari kita.

¹⁸Muhammad Amin, *“Relasi Nabi dengan Penguasa dalam al-Qur'an (Analisis Strukturalisme Levi Strauss terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa)”*

E. Telaah Pustaka

Penyusun menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Abdul Mustaqim dalam “Kisah al Quran Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya” dalam jurnal *Ulumuna*, XV, Desember 2011. Abdul Mustaqim menunjukkan bahwa al-Qur’an benar-benar bukan sebuah kitab sejarah dan kisah-kisah dalam al-Qur’an merupakan salah satu metode dari al-Qur’an dalam menyampaikan pesan atau ibrah untuk dijadikan sebuah pembelajaran. Ia ingin menunjukkan adanya nilai pendidikan dalam kisah al-Qur’an itu sendiri.¹⁹

Sehat Sultoni Dalimunthe “Metode Kisah dalam Prespektif Al-Qur’an” dalam jurnal *Tarbiyah*, 23, Juli-Desember 2016, menjelaskan bahwasanya metode kisah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para pendidik ataupun masyarakat untuk menyampaikan teladan dari suatu tokoh ataupun peristiwa yang sudah tidak bisa lagi dicari datanya atau tidak bisa dijangkau.²⁰

Nurul Hidayati Rofi’ah, “Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi” dalam Prosiding Seminar Nasional Jurusan Tarbiyah. Dalam tulisannya yang membahas tentang nilai pendidikan dalam ayat kisah serta pengaplikasiannya dalam penyampaian kisah pada anak SD/MI, Nurul Hidayati

¹⁹Abdul Mustaqim: “Kisah al Quran Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan”, *Ulumuna*, XV, Desember 2011, hal. 10.

²⁰ Sehat Sultoni Dalimunthe: “Metode Kisah dalam Prespektif Al-Qur’an”, *Tarbiyah*, 23, Juli-Desember 2016, hlm. 11

Rofi'ah menggambarkan bahwa dengan pesan yang disampaikan lewat sebuah cerita akan dapat lebih mengena, apalagi kisah itu disampaikan sejak dini.²¹

Rukimin dalam jurnal *Profetika*, 15, Desember 2014, dengan judul “Kisah Dzulqornain dalam al-Qur’an surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik),” memfokuskan untuk mengungkapkan kisah Dzulqornain yang masih banyak misteri di dalamnya, dengan memperhatikan gramatikal bahasa dalam ayat-ayat kisah Dzulqornain dan dengan menggunakan pendekatan *normatif-empiris*.²²

Tulisan lainnya yang membahas perihal pendidikan dalam al-Qur’an adalah Muazinnah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur’an; Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa” dalam jurnal *Edu Religia*. Muazinnah menjelaskan, adapun relevansi kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qasas ayat 1-13 terhadap pendidikan pada masa sekarang yaitu: Penanaman Nilai Keimanan, larangan keras berbuat kerusakan, nilai ibadah dalam memilih pasangan hidup yang baik, menjaga hubungan yang baik dengan pencipta dengan banyak berdoa dan anjuran untuk semangat menuntut ilmu.²³

Di samping itu juga ada sebuah skripsi oleh Lutfi Akbar tentang pendidikan karakter dalam al-Qur’an, dengan judul “Prinsip Pendidikan Karakter dalam al-Qur’an; Studi Atas Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi 60-82.” Lutfi Akbar

²¹Nurul Hidayati Rofi’ah, “Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi” dalam Junaidi (ed.), dkk, Prosiding Seminar Nasional Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014, hlm. 14

²²Rukimin, “Kisah Dzulqornain dalam al-Qur’an surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik), *Profetika*, 15, Desember 2014, hlm. 138-139

²³Muazinnah, dkk. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur’an; Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa”, *Edu Religia*, 2, April-Juni 2018, hlm. 303

menemukan lima prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Q.S Al-Kahfi: 60-82, yaitu memiliki niat yang kuat dan ikhlas, hormat dan santun, rasa ingin tahu, berprasangka baik dan sabar. Sedangkan, kontekstualisasi prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dibagi dalam dua ruang lingkup, *pertama* katakter terhadap Allah dan *kedua* karakter terhadap sesama manusia.²⁴

Dalam tulisan M. Bani Mulyanto yang berjudul “Kisah Ayyub dalam al-Qur’an”, penulisnya melakukan penelitian tentang pesan apakah yang didapat dari kisah nabi Ayyub untuk diaplikasikan pada masa sekarang. Dalam penelitian M. Bani Mulyanto, ditemukan bahwa dalam kisah Nabi Ayub terdapat sebuah pesan yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan, terutama di era modern ini. Sikap sabar yang dimiliki Nabi Ayub dalam menghadapi cobaan hidupnya, merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat, yang mana sikap sabar sangatlah dibutuhkan dalam menjalani kehidupan kita setiap harinya²⁵

Ma’isatul Hilwa Herdiana dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dan Kajian Tafsir al-Qur’an Surat al-Anbiya’ Ayat 83-83” menyimpulkan kisah Nabi Ayub ke dalam enam nilai: *Nilai Edukatif*, isteri Nabi Ayyub tetap setia menemani Nabi Ayyub yang terkena penyakit parah. *Nilai Estetika*, Nabi Ayub yang

²⁴Lutfi Akbar, dkk. “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Studi atas Kisah Nabi Musa AS dan Khidir dalam Q.S Al-Kahfi: 60-82”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017, hlm. vi.

²⁵M. Bani Mulyanto, “Kisah Ayyub dalam al-Qur’an”, Sikripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. xvii.

disembuhkan dengan terapi air dan wajahnya kembali menjadi tampan. *Nilai Religius*, Nabi Ayyub tetap beribadah dalam keadaannya yang terkena penyakit parah. *Nilai Moral*, memberi wasiat kepada anak-anaknya apa yang harus mereka lakukan setelah Nabi Ayub meninggal. *Nilai Sosial*, perilaku sosial dan tata cara hidup sosial yang terjadi. *Nilai Budaya*, perihal Nabi Ayub yang juga merupakan seorang Nabi.²⁶

Ratu Suntiah dalam “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayyub a.s (Tafsir Q.S Shad Ayat 41-44)” dalam jurnal *Perspektif* menjelaskan bahwa tulisannya tersebut adalah untuk mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan secara umum dalam pendapat para mufassir tentang Q.S Šad ayat 41-44. Dari hasil penelitian yang ia lakukan, ditemukan nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ayub, yaitu penghambaan diri kepada Allah, sikap ketergantungan kepada Allah, larangan mengingkari janji dan kesabaran dalam menghadapi ujian.²⁷

Ika Tyas Andini dalam “Pendidikan Nilai Kesabaran dalam Kisah Nabi Ayyub Studi Terhadap al-Qur’an Surat Shad Ayat 41-44,” ia menunjukkan bahwa sikap sabar sangatlah penting karena sikap sabar merupakan pengokoh segala urusan di dunia dan mengajak manusia agar menanamkan kesabaran tersebut dalam pribadi masing-masing.²⁸

²⁶Ma’isatul Hilwa Herdiana, “Nilai-nilai Pendidikan dan Kajian Tafsir al-Qur’an Surat al-Anbiya’ Ayat 83-83”, Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015, hlm. 19

²⁷ Ratu Suntiah, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub a.s (Tafsir Q.S Shad Ayat 41-44)”, *Perspektif*, 2, Mei 2018., hlm. 53

²⁸Ika Tyas Andini, “Pendidikan Nilai Kesabaran dalam Kisah Nabi Ayyub Studi terhadap al-Qur’an Surat Shad Ayat 41-44”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Muhammad Amin dalam “Relasi Nabi dengan Penguasa dalam al-Qur’an (Analisis Strukturalisme Levi Strauss terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa)” menggunakan pendekatan strukturalisme Levi Strauss Muhammad Amin dan menemukan sebuah konsep relasi antara nabi dengan penguasa, sebagai berikut:

Konsep relasi antara nabi dengan penguasa dari kedua kisah ini dapat dirinci menjadi tiga, yaitu Patron-Klien, Aliansi dan Oposisi. Relasi patron-klien terjadi pada kedua nabi di mana penguasa yang berperan sebagai patron memberikan bantuan berupa tempat tinggal nabi Nabi Yusuf dan perlindungan dari pembunuhan untuk Nabi Musa. Pemberian tersebut disertai dengan harapan dari pihak patron agar kedua nabi yang menjadi klien akan memberikan manfaat bagi penguasa ketika kedua nabi telah dewasa, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada keinginan kuat dari penguasa untuk melakukan hubungan patron-klien dengan kedua nabi. Konsep Aliansi terdapat dalam kisah Nabi Yusuf yang menjadi bendaharawan negara kerajaan Mesir dengan dua alasan, yaitu negeri Mesir dan juga disertai kecakapan dari Nabi Yusuf dalam bekerja. Konsep Oposisi terjadi pada kisah Nabi Musa juga dengan dua alasan, yaitu perbedaan akidah dan perbedaan suku atau kaum. Musa mewakili kaum Bani Israel yang dibenci oleh Firaun sebagai penguasa yang berasal dari Mesir.²⁹

Isnaini Rahmawati dalam “Pemikiran Strukturalisme Levi Strauss,” *Tamaddun*, 18, Juli 2018, ia menjelaskan bahwa strukturalisme Levi Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang terjadi dan diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan, termasuk juga seni di dalam budaya. Menurut Isnaini Rahmawati, strukturalisme Levi-Strauss berfokus pada bentuk (pattern) dari kata, karena bagi Levi-Strauss bentuk-bentuk kata, erat kaitannya dengan bentuk atau

²⁹Muhammad Amin, “Relasi Nabi dengan Penguasa dalam al-Qur’an (Analisis Strukturalisme Levi Strauss terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa), Sikripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. hlm xv.

susunan sosial masyarakat. Asumsi dasar strukturalisme Levi-Strauss menekankan pada aspek bahasa, karena struktur bahasa mencerminkan struktur sosial masyarakat.³⁰

Dari berbagai penelitian tentang kisah Nabi Ayub dalam al-Qur'an, penulis menemukan banyak sekali pesan yang terkandung dari kisah Nabi Ayub. Kesamaan yang ada dari penelitian ini dengan penelitian lain adalah dari surah yang dipakai untuk memahami kisah Nabi Ayub serta beberapa sumber penafsiran yang digunakan dalam memahami kisah Nabi Ayub. Akan tetapi, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, adalah penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss untuk menemukan makna lain dari kisah Nabi Ayub. Penulis akan meneliti apakah sikap Nabi Ayub dalam menghadapi ujian dapat diterapkan dalam kehidupan kita di masa sekarang.

F. Kerangka Teori

Dalam penulisan “Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an: Analisis Strukturalisme Levi-Strauss, penulis perlu memaparkan sedikit tentang teori kisah, baik makna dari kisah itu sendiri dan makna kisah dalam al-Qur'an, serta jenis dan kegunaannya.

Kisah dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya).³¹ Kisah merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu *qiṣṣah* (قصة)

³⁰Isnaini Rahmawati, “Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss,” *Tamaddun*, 18, Juli 2018, hlm. 93

³¹KBBI dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tsngsl 17 Juni 2020

yang merupakan akar kata dari *qaṣṣa* (قص), berarti menelusuri jejak. M. Quraishy Syihab menuliskan dalam bukunya, “ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadian.”³² Mengutip pernyataan Abdul Mustaqim dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul “Kisah Al-Quran Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, ia menyatakan bahwa:

Kisah-kisah al-Qur’an secara normatif-teologis tidak ada yang fiktif-imaginatif. Al-Qur’an justru mampu memadukan tiga aspek sekaligus yaitu: Pertama, dimensi *haqiqi-waqi’i*, artinya bahwa cerita itu benar-benar terjadi, bukan fiktif. Kedua, dimensi *al-fanni al-balagi*, yakni cara menuturkan kisah dengan indah dan mengesankan, meski kadang ada kisah yang diulang-ulang, tetapi cara pengulangannya tidak monoton, melainkan variatif-kreatif, sesuai dengan pesan moral yang hendak dituju oleh Al-Qur’an. Ketiga, dimensi *ta’limi wa al-tarbawi*, yakni bahwa kisah-kisah itu mengandung pesan-pesan moral bagi pendidikan manusia.³³

Definisi kisah dalam Al-Qur’an sangatlah beragahli ilmu memiliki latar belakang masing-masing, dan pada intinya kisah dalam Al-Qur’an memiliki makna dan fungsinya.

Analisis struktur bukanlah hal yang tabu, karena sebenarnya di kalangan pesantren serta pengkaji bahasa Arab dan Al-Qur’an juga sudah menggunakan analisis struktur. Di pesantren analisis struktur dikenal dengan *ngi’rab* atau tarkib-an, yaitu merujuk pada pembelajaran analisis struktur bahasa Arab. Strukturalisme sendiri merupakan pengembangan dalam analisis struktur, baik pada tingkat kalimat ataupun

³²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) Hal.319

³³Abdul Mustaqim, “Kisah al Quran Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan”, *Ulumuna*, XV, Desember 2011, Hal. 8

wacana. Sehingga, analisis struktur dalam strukturalisme dan tradisi *ngi'rab* sebenarnya adalah sama, yaitu sama dalam analisis struktur bahasa. Hanya saja, karena strukturalisme banyak dipahami sebagai paradigma baru dalam kajian bahasa yang berasal dari tradisi Eropa, umat Islam sering menganggap analisis struktur (dalam strukturalisme) sebagai bagaian yang terpisah atau tidak ada dalam khazanah Islam.³⁴

Strukturalisme pada masa awal berangkat dari kajian bahasa, yang memfokuskan kajiannya pada analisis struktur bahasa, struktur sosial-budaya dan struktur lainnya. Pada tahap pertama dalam strukturalisme Ferdinand de Saussure meletakkan bahasa menjadi titik fokus utama dalam kajian khusus atau yang dikenal dengan strukturalisme bahasa. Kemudian, strukturalisme Saussure dikembangkan oleh ilmuwan lainnya, seperti Levi Strauss dalam bidang antropologi yang menghasilkan strukturalisme antropologik dan Roland Barthes dengan kajian simbol-simbol budaya melahirkan strukturalisme budaya atau semiotik.³⁵

Tulisan ini menggunakan analisis Strukturalisme Levi-Strauss yang menganggap sebuah teks merupakan suatu kesatuan yang bermakna, yang dapat dianggap mewujudkan ataupun mengekspresikan keadaan pemikiran pengarang, karena teks merupakan susunan dari beberapa kata yang membentuk kalimat, dan kalimat inilah yang mewakili ekspresi dari pengarang. Teks merupakan kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita dan menampilkan berbagai tokoh dalam gerak. Di samping itu, Levi-Strauss menganggap bahasa dan

³⁴Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 133

³⁵*Ibid*, hlm. 135-136

kebudayaan merupakan hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama.³⁶

Konsep yang penting dalam strukturalisme Levi Strauss adalah konsep struktur dan transformasi. Struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk menjelaskan gejala kebudayaan yang akan dianalisisnya. Model yang dimaksudkan adalah relasi-relasi yang berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain struktur adalah *relations of relations* atau *system of relations*.³⁷

Levi Strauss membagi struktur menjadi dua, yaitu struktur luar dan struktur dalam. *Struktur luar* adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasar ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. *Struktur dalam* adalah susunan tertentu yang dibangun berdasar struktur baru yang berhasil dibuat dari struktur luar, akan tetapi tidak selalu terlihat pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Struktur dalam inilah yang digunakan dalam memahami fenomena yang sedang diteliti.³⁸

Transformasi dalam strukturalisme Levi Strauss tidak secara langsung diartikan sebagai sebuah perubahan seutuhnya, karena analisis strukturalisme tidak memusatkan perhatian seutuhnya pada perubahan. Hanya saja, transformasi di sini

³⁶ *Ibid*, hlm. 25-32

³⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hlm. 61

³⁸ *Ibid*, hlm. 61

menunjukkan pada berubahnya sesuatu yang tanpa memperhatikan proses perubahan tersebut. Dalam konteks ini *transformasi* diartikan sebagai alih-rupa.³⁹

Struktur luar dan struktur dalam dari strukturalisme Levi-Strauss inilah yang digunakan penulis dalam meneliti kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an. Penulis perlu mengumpulkan informasi dari kisah Nabi Ayub melalui beberapa penafsiran ayat-ayat kisah tentang Nabi Ayub dan kemudian, dari informasi-informasi yang ada, penulis akan membangun struktur luar kisah Nabi Ayub dalam bentuk potongan episode-episode. Dari struktur luar akan dapat ditemukan hal baru yang muncul dari kisah Nabi Ayub, dan inilah yang disebut struktur dalam. Dari struktur dalam kita akan dapat melihat transformasi atau perubahan dari kisah Nabi Ayub.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library research*), dengan demikian penelitian ini fokus pada pengumpulan data-data dari al-Qur'an mengenai kisah Nabi Ayyub serta mencari data-data tambahan yang berkaitan dengan tokoh, baik dari kitab tafsir klasik ataupun modern dan juga berbagai informasi tertulis dari buku-buku sejarah ataupun karya tulis ilmiah.

2. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan sekunder. Data primer adalah al-Qur'an dan terjemahannya, serta kitab tafsir. Data

³⁹ *Ibid*, hlm. 62-63

sekunder adalah data-data yang mendukung tulisan ini, seperti: Kitab Tafsir Al-Tabari, Ibn Katsir, Al-Misbah dan Al-Azhar.

3. Metode Penelitian

Data-data yang telah dikumpulkan akan diolah secara deskriptif-analitis. Dengan menggunakan metode deskriptif data akan dideskripsikan berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Kemudian, setelah melakukan pendeskripsian data, penulis akan mendapatkan informasi yang mendukung penelitian dan setelah informasi terkumpul barulah penulis akan melakukan analisis data tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan strukturalisme Levi Strauss, yaitu membangun struktur luar dan dalam dari kisah Nabi Ayub. Kemudian, setelah terbangun struktur luar dan dalam, barulah penulis akan berusaha menunjukkan sebuah makna dari kisah Nabi Ayub.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I membahas tentang gambaran umum dari penelitian kisah Nabi Ayub. Seperti latar belakang mengapa memilih kisah Nabi Ayub menjadi obyek penelitiannya, rumusan masalah dari kisah Nabi Ayub, tujuan dan kegunaan dari kepenulisan dan metode yang digunakan dalam penelitian serta kerangka teori penelitian.

Bab II akan menjelaskan secara umum penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Bab I, yang menjelaskan apa itu kisah, jenis dan tujuannya serta membahas secara khusus kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an. BAB II ini bertujuan untuk membawa pembaca memahami konsep dasar kisah dalam Al-Qur'an dan memahami rangkaian keseluruhan kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an.

Bab III adalah bagian yang digunakan untuk membangun struktur luar kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an yang sudah dipaparkan dalam Bab II dan Bab IV yang akan memaparkan struktur dalam yang ditemukan dari struktur luar pada BAB III. Dari BAB IV ini akan ditarik garis merah yang digunakan untuk menemukan sebuah konsep dan nilai dari kisah nabi Ayub dalam rangka kontekstualisasi. Pada Bab V disampaikan kesimpulan penelitian ini.



BAB VI

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Struktur Luar Kisah Nabi Ayub adalah sebagai berikut:

1. Episode Pertama: Asal-usul Nabi Ayub
2. Episode Kedua: (Konflik) Ujian-ujian yang menimpa Nabi Ayub
3. Episode ketiga: Istri Nabi Ayub yang bekerja
4. Episode keempat: (klimaks) Do'a Nabi Ayub untuk diberi kesembuhan
5. Episode Kelima: Proses Kesembuhan Nabi Ayub
6. Episode Keenam: Kembalinya Kehidupan Nabi Ayub
7. Episode ketujuh: Keringanan yang diberikan Allah atas nazar Nabi Ayub, karena sumpah atau janji harus ditepati

Dari struktur luar yang dibangun ditarik miteme-miteme, sebagai berikut:

1. Pada mulanya Nabi Ayub merupakan seorang nabi yang memiliki kekayaan berlimpah dan anak-anak yang banyak. Beliau sangat dermawan dan sangat disegani oleh masyarakat disekitarnya.

2. Kemudian Nabi Ayub mendapatkan ujian, dari kehilangan seluruh kekayaannya, anak-anaknya dan penyakit yang menimpa dirinya sehingga ia dikucilkan.

3. Istri Nabi Ayub tetap setia merawat Nabi Ayub

4. Istri Nabi Ayub mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga pada suatu ketika istri Nabi Ayub harus menjual gelungan rambutnya untuk mencukupi kebutuhan pangan Nabi Ayub.

5. Nabi Ayub bernazar untuk mencambuk istrinya sebanyak 100 kali cambukan, karena istrinya menjual gelungan rambutnya.

6. Nabi Ayub memohon kesembuhan agar diangkat seluruh kesusahan yang menimpanya.

7. Allah mengabulkan do'a Nabi Ayub dan memerintahkan Nabi Ayub untuk menghentakan kakinya ke tanah dan dari tanah itu muncullah air untuk mandi Nabi Ayub dan Allah mengangakat penyakitnya melalui perantara air tersebut.

8. Allah mengembalikan kehidupan Nabi Ayub dengan keberlimpahan harta dan anak yang banyak karena kesabarannya dalam menghadapi ujian.

9. Allah memberikan keringanan terhadap nazar Nabi Ayub karena istrinya yang telah setia merawat Nabi Ayub hingga sembuh, sehingga mencabuk istrinya dengan seratus lidi dalam satu kali cambukan, karena sumpah tidak boleh dilanggar.

Dari miteme-miteme yang terbentuk dapat ditemukan dua relasi, yaitu relasi antar makhluk dan relasi makhluk dan sang Khalik. Relasi antar makhluk adalah Nabi Ayub dengan istri, anak-anaknya dan orang-orang di sekitarnya. Relasi makhluk dan sang Khalik adalah Nabi Ayub dan Allah. Terlihat bagaimana Nabi Ayub memiliki keyakinan yang tinggi kepada Rabbnya dan dengan prasangka baiknya ia berdo'a dengan tetap memuji Tuhannya dan tanpa ada keluh kesah.

Dari kedua relasi ini ditemukan konsep tarik menarik, yaitu bagaimana pikiran memiliki kontrol yang hebat dalam diri. Terlihat dari bagaimana Nabi Ayub menghadapi ujian yang menimpanya. Nabi Ayub meyakini bahwa segalanya adalah titipan dan segalanya akan kembali pada Sang Pencipta. Beliau meyakini bahwa kehidupan akan silih berganti. Apa yang diri kita pikirkan semua akan kembali kembali kepada kita. Dalam relasi Nabi Ayub dengan orang-orang disekitarnya beliau tetap saja baik walaupun beliau sempat diprlakukan buruk karena musibah yang menimpanya, karena Nabi Ayub memilih untuk mengontrol pikirannya agar tetap berpikir baik, begitupun hubungannya dengan Rabbnya, perasangka baik yang dibangun Nabi Ayub merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan hidupnya. Oleh karena itu, Allah pun memuliakan Nabi Ayub dan mengembalikan kehidupannya seperti sediakala dan bahkan kehidupannya lebih berlimpah. Hukum Tarik-Menarik adalah pikiran yang diciptakan oleh pikiran kita, yang memberikan pengaruh di dalam ataupun luar diri. Jadi,

jika kita ingin baik maka berpikirlah baik. Jika ingin kaya maka berpikirlah kaya. Jika ingin sehat maka berpikirlah sehat, dan begitupun seterusnya. Yakinlah bahwa semua yang kita inginkan pasti tercapai, kontrol pikiran kita agar tetap positif, sehingga hal-hal positif akan tertarik ke dalam kehidupan kita.



DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. 2017. *Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama*. Al-Ahkam. 12.
- Akbar, Lutfi, dkk. 2017. "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Studi atas Kisah Nabi Musa AS dan Khidir dalam Q.S Al-Kahfi: 60-82". Skripsi. Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1364. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāzi Al-Qur'an Al-Karīm*. Kairo: Darul Kitab al-Misriyah.
- Al-Husain, Al-Imam Muḥyi as-Sunnah abi Muḥammad bin Mas'ud al-Bagawi. 1411. *Tafsiru Al-Bagawi Ma'alimu Al-Tanzil*. Dar Thaibah linnasyr wat Tauzi'.
- Al-Maragi, Ahmad. 1974. *Tafsir al-Maragi*. Mesir: Muṣṭafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Muhami, Muhammad Kamil Hasan. 1970. *Al-Qur'an wa Al-Qiṣṣah Al-Hadisah*. Dar Al-Buhus Al-'Ilmi.
- Al-Munjid fi Al-Lughah*. Darul Masyriq: Beirut
- Al-Qaṭṭan, Mana'. 1913. *Mabaḥiṣ fi 'Ulumi Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Al-Thabari. 1994. *Jami'ul Bayan min Ta'wili Ayil Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

- Amin, Muhammad. 2015. "Relasi Nabi dengan Penguasa dalam al-Qur'an (Analisis Strukturalisme Levi Strauss terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa), Sikripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Andini, Ika Tyas. 2016. "Pendidikan Nilai Kesabaran dalam Kisah Nabi Ayyub Studi terhadap al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44". Skripsi. Pendidikan Agama Islam. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. "Metode Kisah dalam Prespektif Al-Qur'an". Tarbiyah. 23. 11.
- Fahrudin, Imam Muhammad Ar-Razi. 1981. *Tafsir Al-Fahrur Razi (At-Tafzir Al-Kabir wa Al-Mafatihul Ghaib)*. Beirut: Darul Fikr.
- Hanafi, A. 1983. Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Herdiana, Ma'isatul Hilwa. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan dan Kajian Tafsir al-Qur'an Surat al-Anbiya' Ayat 83-83". Skripsi. Tarbiyah. STAIN Ponorogo.
- Ibn Kasir. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Arab Saudi: Daru Thayibatu li Al-Nasyr wa Al-Tauqi.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. 1999. *Al-Fan al-Qassasi fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Sina li An-Nasyr.
- Muazinnah, dkk. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Qur'an; Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa". Edu Religia. 2.

- Mubarak, Mahfuz Rizqi. 2016. "Muhammad A. Khalafullah Cerita Al-Qur'an dalam Bingkai Sastra". Artikel Penelitian. Pendidikan Bahasa Arab. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhammad , Abu Ja'far bin Jarir Al-Thabari. 2001. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil 'ayi Al-Qur'an*. Kairo: Ath Thaba'ah wan Nasyr wa Al-Tauzi' wa Al-I'lan.
- Mulyanto, M. Bani. 2008. "Kisah Ayyub dalam al-Qur'an". Sikripsi. Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Munawwir, A.W dan Muhammad Fairuz. *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap, Pustaka Progresif*. Surabaya.
- Mustaqim, Abdul. 2011. "Kisah al Quran Hakekat Makna dan Nilai-Nilai Pendidikan". Ulumuna. XV.
- Ninin, Retno Hanggarani. 2019. *Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi terhadap Kepribadian Akhlaaqul Karimah*. Psikis. Vol. 5. No. 1.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Qalyubi, Syihabuddin. 1418. *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Qutbi, Sayyid. 1994. *Al-Taşwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.

Ratnasari, Anne. 2010. *Pesan Positif dalam Komunikasi*. Mimbar. Vol. XXVI. No. 2.

Razi, Fakhrur. 1995. *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musytahar bi Tafsiri Al-Kabir wa Mafatih Al-Gaib*. Beirut: Darul Fikr.

Rofiqoh, Aqidatur dan Ibnu Hajar Ansori. 2017. *Kisah-Kisah (Qaşaş) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz*. QOF.1.

Rofi'ah, Nurul Hidayati. 2014. "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi" dalam Junaidi (ed.), dkk, Prosiding Seminar Nasional Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Zawiyah Cot Kala Langsa.

Rukimin. 2014. "Kisah Dzulqornain dalam al-Qur'an surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik). Profetika. 15.

Soehada, Moh. 2014. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Dianadra Pustaka Indonesia

Subandi. 2011. *Sabar: Senuah Konsep Psikologi*. Psikologi. Vol. 38. No. 2.

Suntiah, Ratu. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub a.s (Tafsir Q.S Shad Ayat 41-44)". Perspektif. 2. 53.

Syihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.



